

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga atau keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.¹

Keluarga merupakan tempat dimana di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama pendidikan yang diterima anak. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu haruslah memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Dimana pembentukan karakter juga bisa dibentuk didalam keluarga.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Di samping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku

¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 108.

hubungan timbal balik diantara para anggotanya. Hammudah Abdul Ati mengemukakan bahwa dewasa ini telah terjadi sikap ambiguitas (ketidakpastian) dalam melihat definisi keluarga. Hal tersebut disebabkan karena adanya overlapping antara pengertian perkariban dengan keluarga (family). Untuk menghindari adanya kebingungan itu, ia mendefinisikan keluarga dari perspektif ajaran islam, bahwa keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah atau pernikahan.

Pengertian keluarga sebagaimana dijelaskan di atas, lebih diaksentuasikan pada adanya mutual expectation antara para anggota dalam struktur keluarga. Adanya saling harap (mutual expectation) merupakan unsur terpenting dari pada unsur tempat tinggal, sebab sering kali mereka sering memisahkan diri. Tetapi, lebih dari itu, ia juga didasari pada adanya saling berharap. Memang, ada konsep sosiologis yang menyebutkan bahwa kesatuan tempat tinggal merupakan salah satu karakteristik dasar dari suatu keluarga yang mengelompok (nuclear family). Tetapi dalam kajian keluarga islam, hal itu tidak perlu diperhatikan, sebab keluarga muslim bukan tipe keluarga berkelompok, karena mungkin saja mereka kemudian berpisah-pisah.

Adapaun bentuk-bentuk keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh William J. Goode dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk keluarga, yaitu :

1. Keluarga nuklir yaitu kelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.
2. Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami.
3. Keluarga pangkal yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua.
4. Keluarga gabungan yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga. Mereka itu antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi.²

Bentuk-bentuk keluarga tersebut di klasifikasikan berdasarkan macam-macam anggota yang terdapat di dalam keluarga. William J. Goode memetakan bentuk-bentuk keluarga agar pembaca mudah memahami macam-macam yang ada di dalamnya. Seseorang mungkin hanya mengetahui keluarga kecil dan keluarga besar, dimana keluarga kecil umumnya hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak. Sedangkan keluarga besar terdiri dari kakek, nenek, bapak, ibu, anak, dan keluarga yang lainnya yang masih berada di dalam satu rumah (belum memisahkan diri dari satu rumah). Semakin banyak anggota keluarga yang terdapat di dalam satu rumah maka semakin banyak juga akan menimbulkan konflik. Ketika di dalam keluarga tersebut tidak bisa menyeimbangkan.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik

²Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon Guru*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 128-129.

sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan percekocokan, perselisihan dan pertengkaran. Meskipun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat bahkan sebaliknya dapat menimbulkan hal-hal yang positif.

Dalam hubungan interpersonal konflik terjadi karna adanya ketidakcocokan atau ketidakserasian perilaku dengan tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan yang lain.

Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan atau perilaku untuk saling menentang.

Konflik berguna untuk menguji bagaimanakararakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif.

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti misalnya: jengkel, marah, atau takut dan lain-lain.³

Penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga menurut Subiyanto konflik di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri. Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang sifatnya urgent. Hal ini dipertegas oleh Musnamar Tohari tentang beberapa hal pemicu konflik dalam keluarga yaitu:

1. Perasaan kurang dihargai

³Siti Solikah, *Skripsi Sarjana Konflik Interpersonal Antar Anggota Keluarga Besar*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010, hlm. 30-32

2. Cemburu berlebihan
3. Kurangnya keterbukaan dalam masalah keuangan
4. Masalah hubungan intim
5. Masalah privasi masing-masing
6. Kurangnya toleransi dalam pembagian tugas rumah.⁴

Menurut Mohammad , khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa nyaman di dalam keluarga, keadaan tersebut jelas akan mempengaruhi psikologis anak untuk keberlangsungan kehidupannya, ada beberapa kebutuhan utama yang penting untuk dipenuhi, yaitu:

1. Kebutuhan akan adanya kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.⁵

Sedangkan menurut pendapat Taufik Rahman dampak negatif konflik permasalahan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak bisa trauma, sehingga mereka mengalami sakit untuk demi mempertahankan tubuhnya yang lemah.
2. Prestasi belajar di sekolah jadi menurun, akibat kepikiran orang tuanya yang selalu ribut dan bertengkar setiap hari.
3. Terjadi perubahan sikap, anak menjadi lebih tertutup, bahkan tidak mau lagi bergaul dengan orang-orang yang mengetahui bahwa orang tuanya tidak akur, bahkan bisa menyebabkan anak tidak respek dengan orang tua.

⁴Junierissa Marpaung & Kiki Dian Novita Sari, *Studi Deskriptif Dampak Orang tua Yang Berkonflik Bagi Anak*, (Jurnal: Cahaya Pendidikan, Vol. 3 No. 1, Juni, 2017), hlm. 46.

⁵ibid, hlm. 46.

4. *Image* orang tua berubah di mata anak.
5. Ketika dewasa, jadi takut menikah, biasanya salah satu pihak akan dianggap ”penindas” di mata si anak, entah itu ayah atau ibu, tapi biasanya ayah.
6. Rentan terjerumus pada hal-hal negatif.⁶

Dari beberapa hal pemicu konflik yang menjadi permasalahan umum adalah ke-egoisan diri sehingga menimbulkan pemicu konflik. Konflik seperti yang dikemukakan oleh Musnamar Tohari diatas. Jika keduanya tidak bisa mengendalikan keegoisan diri maka permasalahan-permasalahan di dalam keluarga akan timbul.

Sehingga dampak kepada anak yang akan timbul sangat berpengaruh pada psikologisnya, yang telah disebutkan oleh Taufik Rahman dalam bukunya diatas maka dari itu, orang tua juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh konflik tersebut, kebutuhan-kebutuhan anak juga harus terpenuhi dimana yang telah dikemukakan oleh Mohammad, khususnya dalam kasih sayang. Agar anak tidak sampai mencari perhatian lain dari luar (lingkungan luar).

Jika anak sudah mencari kasih sayang di luar lingkungan keluarga banyak hal negatif yang dilakukannya misal seperti narkoba, mencuri dan lain sebagainya. Banyak yang terjadi di lapangan anak-anak yang terjerumus pada pergaulan dikarenakan kurang kasih sayang orang tua khususnya yang berlatar belakang keluarga konflik.

Konflik yang banyak di alami dalam rumah tangga, yakni manakala ada perselisihan oleh pasangan suami istri, yang berakhir dengan pertengkaran atau bahkan perpecahan. Tanpa disadari, para orang tuapun melibatkan anak dalam

⁶Ibid, hlm. 46-47.

persitiwa konflik tersebut. Pertengkaran yang terjadi antara pasangan suami istri bisa berbentuk adu argumentasi untuk menyalahkan masing-masing pihak, dengan saling melontarkan kata-kata yang tidak terarah dan tidak teratur. Sebuah kesalahan yang dilakukan tanpa disadari, yakni pada saat terjadinya adu argumentasi tersebut kemudian anak-anak berada di tengah-tengahnya. Orang tuapun tak kuasa untuk menghentikan terlebih dahulu pertengkaran tersebut. Artinya mereka tidak bisa mengendalikan diri meskipun anak-anak ikut menyaksikan pertengkaran tersebut. Dengan membiarkan anak-anak ikut mendengarkan kata-kata yang tidak layak di dengarkannya serta mimik wajah orang tua tidak yang tidak layak pula dilihatnya.

Dampak negatif yang dialami oleh anak, yakni dengan terjadinya perselisihan tersebut, tanpa disadari telah mengguncang jiwa mereka, yang semestinya diusahakan anak-anak itu selalu dalam kondisi tenang. Agar menjadi kondusif dalam rangka kesiapannya menerima arahan pendidikan yang selama ini diberikan kepadanya. Terguncangnya jiwa anak akan membuat dirinya tertekan, apabila dalam setiap pertengkaran tersebut selalu membiarkan anak-anak ikut menyaksikan atau mendengarkannya.

Dampak negatif lainnya yang dialami oleh anak terhadap prestasi belajar adalah anak menjadi malas belajar, tidak memiliki motivasi untuk belajar, cenderung memilih diam atau jarang berpendapat, dan konsentrasi belajar tertanggu. Sehingga menyebabkan prestasi dalam belajar menurun. Orang tua yang seharusnya menjadi pendukung utama dalam belajar anak kini menjadi faktor yang menjadikan prestasi anak menurun.

Dari permasalahan yang telah peneliti temukan terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu orang tua yang kurang bahkan tidak harmonis dalam rumah tangga, sehingga berdampak kepada anak. Terutama anak kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang terlebih pada pendidikannya. Ketidakharmisan tersebut disebabkan oleh salah satu faktor yaitu ekonomi sehingga kedua orang tua tersebut tidak bisa mengontrol emosi masing-masing yang mengakibatkan permasalahan setiap harinya. Ketika anak sudah setiap hari di cekoki dengan hal tersebut maka akan berdampak pula pada jiwa anak. Adapun tempat atau lembaga yang dipilih oleh peneliti adalah di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, karena sekilas saya melihat di sekolah tersebut mayoritas keberhasilan belajar anak didiknya itu dipengaruhi oleh pendidikan yang ada di rumahnya (pendidikan dalam keluarga). Faktor yang lebih menonjol adalah berkat pendidikan yang ada dirumahnya (pendidikan keluarga).

MI Hidayatul Muhtadin ini bukan merupakan Sekolah Dasar Negeri, akan tetapi merupakan salah satu pondok pesantren atau yayasan kelembagaan, yang dalam sistem pendidikannya tidak menghilangkan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari dilingkungan sekolah. Adapun hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian disekolah ini adalah letak geografis dari sekolah tersebut yang terletak di pedesaan yang dimana kita tahu bahwa di pedesaan adalah daerah yang masih kurang memperhatikan sarana dan prasarana di sekolah sehingga menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti ingin mencoba meneliti tentang **“Studi Tentang dampak Ketidakharmonisan Orang Tua Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Anak Di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas, secara garis besar dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah dampak ketidakharmonisan orang tua terhadap prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?
2. Seberapa besar dampak ketidakharmonisan orang tua terhadap prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Suharsimi Arikunto, dalam bukunya Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik mengatakan bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah peneliti selesai. Demikian tujuan peneliti yang dilakukan setelah peneliti mutlak harus ada. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya dampak ketidakharmoniisan orang tua terhadap prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

2. Untuk mengetahui seberapa besar dampak ketidakharmonisan orang tua prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar menurut Suharsimi Arikunto adalah: "Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya." Dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* mengatakan bahwa perumusan asumsi atau postulat dimaksudkan:

1. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya.
3. Guna merumuskan dan menentukan hipotesa.⁷

Dengan memperhatikan penjelasan diatas, maka penulis merasa perlu merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan orang tua dalam keluarga disebabkan oleh beberapa faktor.
2. Prestasi belajar anak di dukung oleh beberapa faktor, salah satunya keluarga harmonis.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau dugaan sementara dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 65.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan kedudukannya. Oleh karena itu dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis itu dengan jelas.

Perumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan dua variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.⁹

Untuk kepentingan skripsi ini penulis menetapkan dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja (H1) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis kerja (H1). Hipotesis kerja disebut hipotesis alteratif sedangkan hipotesis nol disebut hipotesis statistik atau hipotesis nihil.¹⁰

Adapun dua hipotesis tersebut penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H1)

Terdapat dampak positif dari ketidakharmonisan orang tua terhadap prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

2. Hipotesis Terarah

Hipotesis terarah adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dimana peneliti sudah merumuskan dengan tegas yang menyatakan bahwa variabel independen memang sudah diprediksi berpengaruh terhadap variabel dependen.

⁸Ibid, hlm. 71.

⁹Ibid.,hlm. 112.

¹⁰ M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 79-80.

Dampak positif dari ketidakharmonisan orang tua terhadap prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, cukup signifikan.

F. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian lapangan ini diharapkan mampu memberikan inovasi baru terhadap dunia pendidikan, oleh sebab itu, terdapat dua kegunaan yang hendak dicapai oleh peneliti pada hasil penelitian ini. *Pertama* kegunaan yang bersifat ilmiah yang diharapkan mampu memberikan inovasi baru dalam dunia pendidikan, sehingga hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang baik dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama islam pada khususnya.

Kedua kegunaan secara sosial, dimana dalam kegunaan secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penulisan karya ilmiah dan ingin mengetahui sejauh mana dampak ketidakharmonisan orang tua terhadap prestasi pendidikan agama islam anak di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupate Sampang.

2. Bagi orang tua

Sebagai pertimbangan dalam membimbing anak dan bisa menempatkan situasi dalam persoalan rumah tangga dengan pendidikan anaknya, sehingga mereka

tidak terpengaruh dengan persoalan orang tuanya dan bisa menjadi anak yang di banggakan.

3. Bagi kepala sekolah

a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan swasta yang lebih memperhatikan prestasi belajar siswa di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

b. Bagi anak didik

Pada khususnya yang sedang mengalami masa transisi antara gejala yang dialami orang tuanya dirumah dan kelangsungan pendidikannya disekolah

c. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan bahan tambahan dan penyempurna bagi guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

4. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kajian bagi kalangan mahasiswa, sebagai pengayaan materi kuliah maupun untuk kepentingan penelitian yang pokok kajiannya ada kaitan atau ada kemiripan dengan judul ini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup materi

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Pertama adalah variabel bebas sebagai variabel X dan kedua adalah variabel terikat sebagai variabel Y.

Variabel X penelitian ini adalah ketidakharmonisan orang tua:

- a. Tingkat ekonomi orang tua
- b. Tingkat pendidikan orang tua
- c. Lingkungan keluarga

Sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah prestasi pendidikan agama islam anak. Variabel Y ini peneliti batasi pada prestasi tiga hal:

- 1) Prestasi dalam ranah afektif
 - 2) Prestasi dalam ranah kognitif
 - 3) Hasil dalam ranah psikomotorik
2. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di MI Hidayatul Muhtadin Desa Apaan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul skripsi ini. Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan penulis. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan : kata dasar ketidakharmonisan adalah harmonis yang pengertiannya adalah selaras atau serasi. Dengan demikian ketidakharmonisan

dapat diartikan ketidakselarasan atau ketidakserasian. Ketidakharmonisan keluarga terjadi karena dalam sebuah rumah tangga tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota, terutama adalah pemegang pilar keluarga yaitu suami istri. Pemenuhan kasih sayang dan cinta tidak akan terpenuhi jika di dalamnya mengalami pertengkaran atau perselisihan, sehingga keharmonisan tidak terjalin. Ketidakharmonisan keluarga yang dimaksud oleh peneliti adalah suasana yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga, ketidakharmonisan keluarga yang akan peneliti kaji lebih dalam pada khususnya hubungan antara suami istri.¹¹

2. Orang tua :manusia yang paling berjasa pada setiap anak, semenjak awal kelahirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan.¹²
3. Prestasi : hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun secara kelompok.¹³
4. Pendidikan : suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk ‘’memanusiakan’’ manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan ‘’sempurna’’ sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹⁴
5. Agama islam : agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai dari satu generasi ke

¹¹ Nisfi Laili Munawaroh, *Skripsi Sarjana Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 6-7.

¹² Novan Ardiwiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.66 .

¹³ Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru (Telaah Komprehensif Paradigma, Prinsip, Model belajar, dan Pembelajaran)*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 156.

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.¹⁵

6. Anak : Menurut UU RI No 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan orang tua di dalam rumah tangga, berdampak pada prestasi anak khususnya dalam pendidikan agama islam.

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 93.

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.